

BAB

1

PERKEMBANGAN EKONOMI GLOBAL

Prospek pemulihan ekonomi dunia tertahan oleh wabah Covid-19 yang merebak di Tiongkok pada Januari 2020 dan meluas ke berbagai negara. Ekonomi dunia sejatinya telah menunjukkan sinyal awal perbaikan pada TW4-19. Kondisi ini terindikasi dari perbaikan kinerja ekspor dan sektor manufaktur, serta kinerja perdagangan dunia yang tumbuh stabil—meski masih kontraksi. Pencapaian positif tersebut didorong oleh ketidakpastian global yang menurun—seiring tercapainya kesepakatan perdagangan phase one AS-Tiongkok—and kebijakan moneter global yang akomodatif.

Bank sentral global melanjutkan kebijakan moneter akomodatif di tengah tekanan inflasi yang meningkat. Meski terdapat kenaikan, tingkat inflasi di negara maju masih di bawah target. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi sejumlah bank sentral negara maju untuk melanjutkan kebijakan suku bunga rendah dan pembelian aset sebagai stimulus bagi perekonomian.

Sementara itu, di tengah ruang kebijakan yang makin terbatas akibat kenaikan inflasi yang cukup tinggi, bank sentral negara emerging melakukan kebijakan moneter akomodatif antara lain dengan menurunkan reserve requirement ratio dan menerapkan kebijakan non-suku bunga guna menjaga kecukupan likuiditas.

Harapan ekonomi dunia akan tumbuh meningkat di 2020 diprakirakan tertahan akibat dampak wabah Covid-19. OECD memprediksi outlook ekonomi global 2020 tumbuh 2,4% yoy, melambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 2,9% yoy, dan lebih rendah dari proyeksi outlook ekonomi dunia oleh IMF pada Januari 2020 sebesar 3,3% (belum memperhitungkan dampak Covid-19). Kondisi perekonomian dunia ke depan akan dipengaruhi antara lain oleh kemampuan negara-negara dalam mengatasi penyebaran Covid-19, dan menjaga pemburukan sentimen serta mencegah pelemahan ekonomi domestik.

A. Perkembangan Ekonomi Global

Kinerja Ekonomi Global

Perekonomian global TW4-19 tumbuh relatif stabil pada level yang rendah, ditopang perbaikan kinerja ekspor dan sektor manufaktur. Setelah pada TW3-19 terjadi pelemahan ekonomi yang meluas, aktivitas ekonomi dunia pada TW4-19 menunjukkan sinyal awal pemulihan, terindikasi dari perbaikan kinerja ekspor dan sektor manufaktur di beberapa negara. Ekspor mulai membaik sejalan dengan perkembangan positif negosiasi perdagangan antara AS dan Tiongkok yang telah mengurangi ketidakpastian perdagangan dunia. Aktivitas sektor manufaktur juga membaik—walaupun masih pada level yang rendah—ditopang oleh meredanya ketidakpastian global dan dampak positif dari kebijakan moneter akomodatif. Sementara itu, kinerja konsumsi secara umum masih lemah seiring penurunan *disposable income*, meskipun kinerja konsumsi di sejumlah negara utama terindikasi masih cukup kuat ditopang oleh sektor tenaga kerja yang solid. Secara tahunan, ekonomi global pada 2019 diperkirakan tumbuh 2,9% yoy, melambat dibandingkan 2018 sebesar 3,6% yoy¹.

Kinerja ekonomi negara utama pada TW4-19 secara umum melambat.

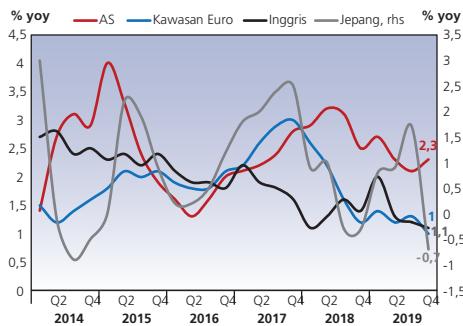
Permintaan dunia yang lemah menjadi faktor pemicu pelemahan ekonomi negara utama, selain berbagai faktor idiosinkratik di domestik. Perlambatan ekonomi Kawasan

Euro dan Inggris dipicu kinerja investasi yang menurun seiring sentimen yang belum pulih akibat berlarut-larutnya penyelesaian Brexit dan permintaan eksternal yang rendah. Kinerja investasi dan ekspor yang melemah—akibat pelemahan ekonomi global dan pencabutan fasilitas Generalized System of Preferences oleh AS—telah menurunkan pertumbuhan ekonomi India. Kinerja ekonomi Jepang turun tajam (terkontraksi) akibat aktivitas konsumsi yang tumbuh negatif terdampak kenaikan pajak konsumsi dan pelemahan permintaan global.

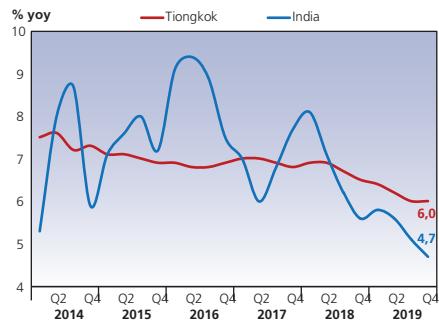
Pelemahan ekonomi sejumlah negara tersebut dapat diimbangi oleh kinerja ekonomi AS yang membaik dan Tiongkok yang tumbuh stabil. Ekonomi AS tumbuh membaik ditopang oleh peningkatan pengeluaran pemerintah dan perbaikan kinerja ekspor terutama ke Tiongkok. Hasil positif negosiasi dagang antara AS dan Tiongkok—berupa penurunan tarif impor dan pembatalan rencana kenaikan tarif impor—telah mendorong perbaikan kinerja ekspor kedua negara. Sejalan dengan itu, ekonomi Tiongkok tumbuh stabil ditopang oleh perbaikan investasi dan ekspor. Kinerja investasi Tiongkok turut membaik sejalan dengan kinerja sektor manufaktur yang mulai pulih, dan perbaikan kinerja ekspor didorong oleh penurunan tarif impor AS.

Kegiatan konsumsi baik di negara maju maupun berkembang tumbuh melambat, kecuali di AS. Pelemahan konsumsi dipicu oleh berbagai faktor antara lain masih rendahnya kepercayaan

¹ *World Economic Outlook – IMF Januari 2020.*



Sumber: -

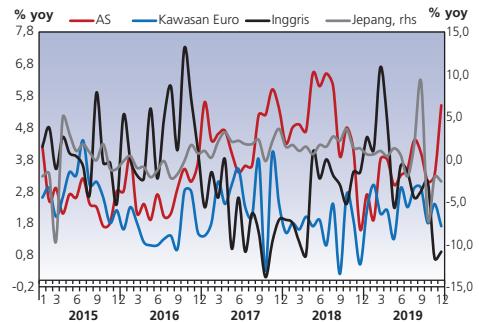
Grafik 1.1 Pertumbuhan PDB Negara Maju

Sumber: -

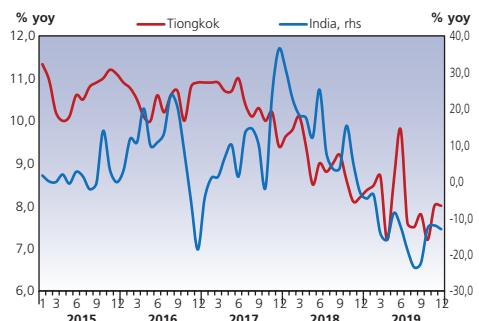
Grafik 1.2 Pertumbuhan PDB Negara Berkembang

konsumen terhadap prospek ekonomi ke depan, penurunan *disposable income* akibat ekonomi yang melambat, dan faktor idiosinkratik di domestik (kenaikan pajak). Di negara maju, terutama Kawasan Euro dan Inggris, rerata *retail sales* pada TW4-19 tumbuh melambat dibandingkan TW3-19 seiring meningkatnya kekhawatiran konsumen terhadap prospek ekonomi ke depan akibat ketidakpastian Brexit dan negosiasi perdagangan antara Kawasan Euro dan Inggris. Di Jepang, konsumsi terkontraksi cukup tajam dipicu oleh kenaikan pajak konsumsi. Stimulus Pemerintah Jepang untuk mencegah pelemahan aktivitas konsumsi

belum mampu menutupi dampak negatif kenaikan pajak konsumsi. Dinamika berbeda terjadi di AS dimana aktivitas konsumsi masih kuat ditopang oleh perbaikan kinerja sektor tenaga kerja dan belanja akhir tahun. Sementara itu, aktivitas konsumsi di Tiongkok melambat terdampak oleh pelemahan daya beli dan kenaikan inflasi. Di India kegiatan konsumsi masih lemah (terkontraksi) seiring penurunan kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian, kenaikan inflasi, dan pelemahan pendapatan rumah tangga.



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.3 Penjualan Ritel Negara Maju

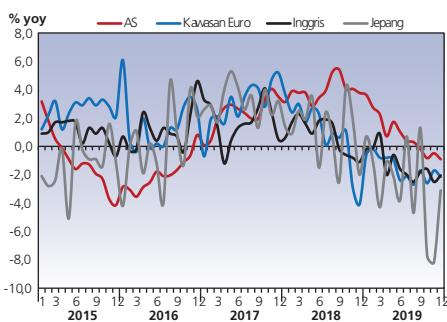
Sumber: Bloomberg

Grafik 1.4 Penjualan Ritel Negara Berkembang

Permintaan global dan domestik yang lemah menyebabkan aktivitas

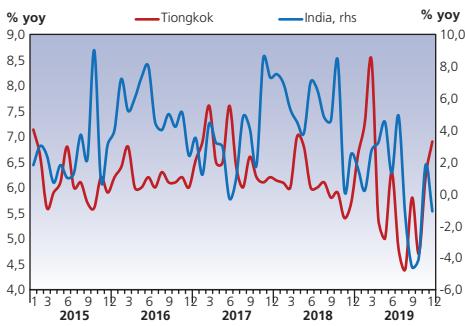
produksi global kembali melambat, kecuali di Tiongkok. Di negara maju, kegiatan produksi kembali terkontraksi terutama di Jepang. Aktivitas produksi di Jepang terkontraksi cukup dalam akibat permintaan eksternal yang lemah dan sentimen bisnis yang turun karena kenaikan pajak konsumsi serta bencana alam. Di Kawasan Euro dan Inggris, rerata pertumbuhan kegiatan produksi terkontraksi sejalan dengan permintaan dunia dan domestik yang melambat, serta pelemahan sentimen atas masa depan hubungan dagang antara Kawasan Euro dan Inggris. Di AS, kegiatan produksi masih lemah dipicu terhambatnya produksi sektor manufaktur akibat pemogokan kerja karyawan pada salah satu perusahaan otomotif terbesar di AS dan pengurangan produksi pesawat Boeing 737 Max. Berbeda dengan kondisi negara maju, aktivitas produksi di Tiongkok tumbuh membaik, terutama didorong oleh kenaikan permintaan eksternal seiring penurunan tarif dan pembatalan rencana tarif impor oleh AS. Sementara itu, rerata pertumbuhan produksi di India melambat makin dalam, terdampak pelemahan permintaan dunia dan domestik.

Sektor manufaktur global menunjukkan perbaikan ditopang oleh kinerja sektor manufaktur negara berkembang. Sektor manufaktur Tiongkok mulai menunjukkan indikasi perbaikan, didukung oleh peningkatan ekspor—seiring penurunan tarif impor oleh AS—and percepatan produksi guna mengantisipasi libur panjang Imlek. Di India, kinerja sektor



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.5 Produksi Industri Negara Maju



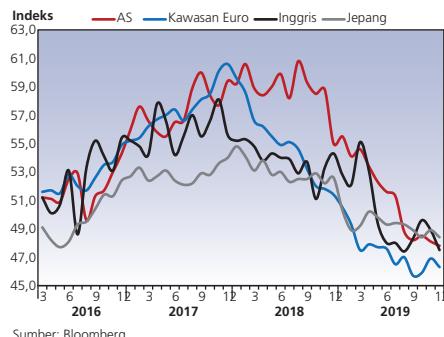
Sumber: Bloomberg

Grafik 1.6 Produksi Industri Negara Berkembang

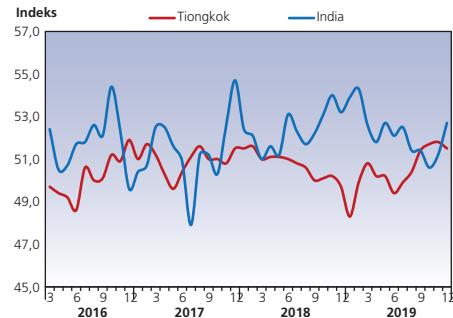
manufaktur tumbuh relatif stabil, meski terdapat kenaikan pada November dan Desember 2019 seiring membaiknya kinerja sektor otomotif. Sementara itu, sektor manufaktur negara maju masih terkontraksi akibat *demand global* dan domestik yang melemah. Di AS, kinerja sektor manufaktur masih turun sejalan dengan permintaan eksternal yang lemah, aksi mogok kerja pada salah satu perusahaan otomotif terbesar di AS, dan penurunan produksi pesawat Boeing 737 Max. Di Kawasan Euro, sektor manufaktur masih terkontraksi akibat penurunan *demand global* terutama dari Tiongkok. Sementara



kinerja sektor manufaktur di Inggris tetap lemah karena penurunan sentimen bisnis, dan pelemahan permintaan eksternal. Di Jepang, sektor manufaktur terkontraksi seiring pelemahan sentimen bisnis akibat kenaikan pajak konsumsi dan dampak bencana alam.



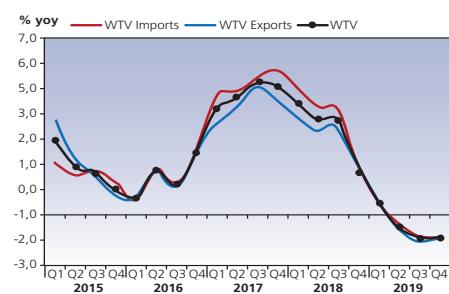
Sumber: Bloomberg
Grafik 1.7 PMI Manufacturing Negara Maju



Sumber: Bloomberg
Grafik 1.8 PMI Manufacturing Negara Berkembang

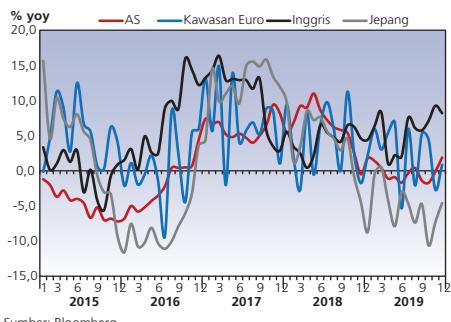
Kinerja perdagangan dunia tumbuh stabil pada level yang rendah dan masih di zona kontraksi, seiring berkurangnya ketidakpastian global. Rerata realisasi *world trade volume* terontraksi -0,9% yoy pada TW4-19, sedikit lebih baik dari TW3-19 yang tumbuh -1,0% yoy. Tertahannya pelemahan perdagangan dunia tersebut ditopang oleh pencapaian positif

negosiasi perdagangan AS dan Tiongkok. Kedua negara telah mencapai kesepakatan menurunkan tarif impor dan membatalkan rencana kenaikan tarif impor yang akan dikenakan pada pertengahan Desember 2019. AS dan Tiongkok juga menandatangani kesepakatan *phase one* pada 15 Januari 2020, yang antara lain mencakup komitmen Tiongkok untuk meningkatkan impor produk AS sebesar USD 200 miliar di atas nilai impor 2017, dan perlindungan atas hak kekayaan intelektual. Sejalan dengan itu, kinerja ekspor kedua negara mengalami perbaikan, terutama Tiongkok. Kinerja ekspor Kawasan Euro juga membaik sejalan dengan kenaikan permintaan Tiongkok dan AS, terutama untuk produk kendaraan bermotor dan barang konsumsi. Perbaikan juga terjadi di Inggris, ditopang oleh peningkatan permintaan dari AS dan Turki, terutama logam mulia. Sementara itu, kinerja ekspor Jepang dan India masih belum pulih terimbas permintaan eksternal yang masih lemah.



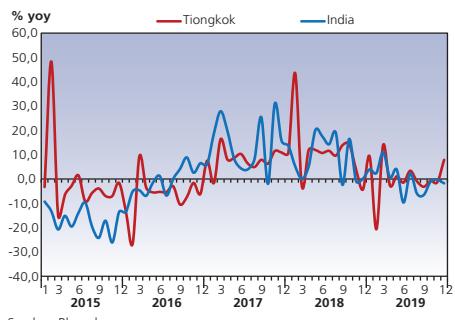
Sumber: Central Planning Bureau, World Trade Monitor, diolah
Grafik 1.9 Volume Perdagangan Dunia

Harga komoditas global meningkat, terutama minyak, didorong oleh perbaikan sejumlah aktivitas ekonomi global. Kenaikan harga minyak dipicu oleh



Sumber: Bloomberg

1.10 Ekspor (Nominal) Negara Maju



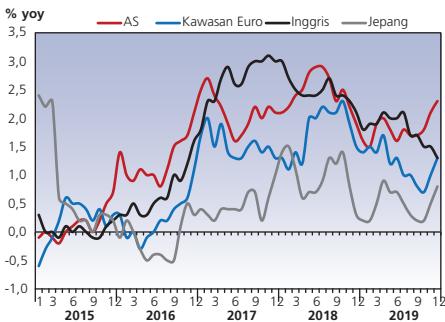
Sumber: Bloomberg

Grafik 1.11 Ekspor (Nominal) Negara Berkembang

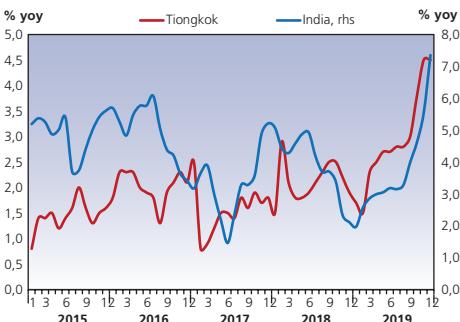
peningkatan permintaan seiring pemulihan kinerja ekspor dan sektor manufaktur di beberapa negara. Dari sisi suplai, komitmen penurunan produksi minyak oleh OPEC+ dan Arab Saudi juga telah memicu kenaikan harga minyak. Rerata harga minyak Brent dan WTI pada TW4-19 meningkat cukup signifikan masing-masing sebesar 11% qtq dan 12,9% qtq. Harga sejumlah komoditas logam juga meningkat, antara lain tembaga, didorong oleh kenaikan permintaan seiring meredanya tensi perdagangan dunia. Sementara itu, harga sejumlah produk pertanian meningkat disebabkan oleh faktor *demand* dan *supply*, yaitu membaiknya permintaan dunia dan gangguan pasokan akibat faktor iklim.

Tekanan inflasi global cenderung meningkat dipicu oleh gangguan pasokan, kenaikan harga komoditas, dan faktor idiosinkratik. Peningkatan inflasi global terutama didorong oleh inflasi Tiongkok dan India yang naik signifikan hingga melampaui target yang ditetapkan. Di Tiongkok, inflasi Desember 2019 naik menjadi 4,5% yoy dari 3% yoy pada September 2019 (di atas target 3%), akibat gangguan suplai daging babi yang terdampak wabah *swine fever*. Di India, inflasi CPI naik menjadi 7,35% yoy pada Desember 2019 dari 3,99% yoy pada September 2019 (di atas target 4%±2%) dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan akibat kegagalan produksi yang disebabkan oleh faktor cuaca. Sementara di negara maju, inflasi masih di bawah target sebesar 2%. Di AS, inflasi *Personal Consumption Expenditure* (PCE) core pada Desember 2019 sebesar 1,6% yoy.² Di Kawasan Euro, inflasi *headline* tercatat naik menjadi 1,3% yoy, dari 0,8% yoy pada September 2019, akibat kenaikan harga makanan, jasa, dan minyak. Di Jepang, kenaikan pajak konsumsi telah memicu kenaikan harga makanan dan perumahan sehingga inflasi Desember 2019 meningkat menjadi 0,8% yoy (dari 0,2% yoy pada September 2019). Sementara itu, inflasi di Inggris pada Desember 2019 turun menjadi 1,3% yoy (dari 1,7% yoy pada September 2019) dipengaruhi oleh pelemahan harga hotel dan restoran; pakaian dan alas kaki; makanan dan minuman; serta transportasi.

² Inflasi *headline* CPI AS Desember 2019 telah mencapai 2,3%. Namun target inflasi AS adalah PCE core sebesar 2%.



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.12 Inflasi Headline Negara Maju

Sumber: Bloomberg

Grafik 1.13 Inflasi Headline Negara Berkembang

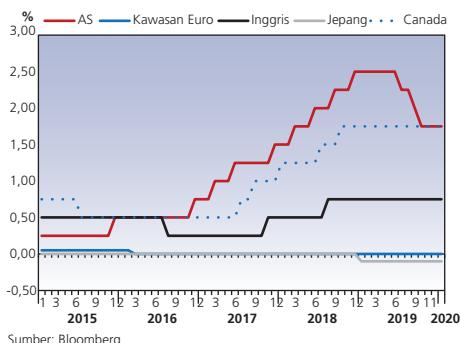
B. Respons Kebijakan dan Outlook

B.1. Respons Kebijakan

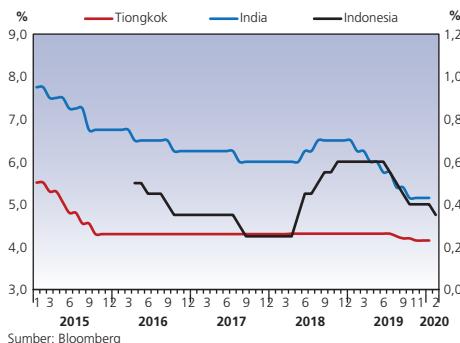
Bank sentral global melanjutkan kebijakan moneter akomodatif untuk mendorong kinerja ekonomi dunia yang masih lemah. Di negara maju, sejumlah bank sentral melanjutkan kebijakan suku bunga rendah—seiring tekanan inflasi yang masih di bawah target dan pertumbuhan ekonomi yang masih lemah—serta melakukan pembelian aset untuk menjaga ketersediaan likuiditas. Di AS, the Fed telah

menurunkan Fed Fund Rate sebesar 75 bps menjadi sebesar 1,5%-1,7% pada 2019. The Fed juga melakukan pembelian aset senilai USD60 miliar per bulan yang dimulai pada Oktober 2019 guna menjaga *the fund rate* berada di kisaran target. Sementara itu, ECB mempertahankan suku bunga rendah untuk jangka waktu yang lebih lama, yaitu hingga *outlook* ekonomi konvergen ke *level below but close to 2%*. ECB juga meneruskan program pembelian aset senilai EUR20 miliar dan menginvestasikan kembali obligasi yang jatuh tempo.

Bank sentral negara emerging melakukan kebijakan moneter akomodatif di tengah ruang kebijakan yang makin terbatas. Di Tiongkok, kebijakan akomodatif ditempuh oleh PBOC antara lain dengan menurunkan *reserve requirement ratio* (RRR). Penurunan RRR tersebut ditujukan baik bagi seluruh bank maupun secara *targeted*. Setelah menurunkan suku bunga kebijakan sebesar 5 bps menjadi 4,15% pada September 2019, PBOC menahan penurunan suku bunga kebijakan hingga Desember 2019 karena tekanan inflasi yang meningkat. Di India, setelah menurunkan suku bunga pada Oktober 2019, RBI menahan penurunan suku bunga hingga Desember 2019 karena tekanan inflasi yang meningkat. Selama 2019, RBI telah menurunkan suku bunga sebesar 135 bps menjadi sebesar 5,15% pada Desember 2019. RBI juga menggunakan kebijakan *non suku bunga* untuk menurunkan *borrowing costs*, meningkatkan pertumbuhan kredit, dan menurunkan *long term yields*.



Grafik 1.14 Suku Bunga Kebijakan Negara Maju



Grafik 1.15 Suku Bunga Kebijakan Negara Berkembang

Di tengah pertumbuhan ekonomi global yang lemah, Bank Indonesia mengimplementasikan kebijakan moneter akomodatif untuk menjaga stabilitas dan momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Pada 2019, Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga kebijakan sebesar 100 bps menjadi 5%. Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga sebesar 25 bps menjadi 4,75% pada Februari 2020. Langkah ini ditempuh untuk menjaga stabilitas eksternal dan sebagai upaya antisipatif dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di dalam negeri, di tengah tertahannya prospek

pemulihan ekonomi global. Bank Indonesia juga melanjutkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif untuk meningkatkan penyaluran kredit dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian. Bank Indonesia akan senantiasa menjaga inflasi dan stabilitas eksternal, serta momentum pertumbuhan ekonomi, dengan mengoptimalkan ruang bauran kebijakan yang tersedia. Sejauh ini, lembaga rating masih memandang ekonomi Indonesia cukup stabil dan berdaya tahan (lihat boks Optimisme Lembaga Rating terhadap Ketahanan Ekonomi Indonesia).

B.2. Outlook Ekonomi Global

Aktivitas ekonomi global yang membaik pada akhir TW4-19 sempat memberikan harapan ekonomi dunia akan tumbuh meningkat di 2020. Namun, pemulihan ekonomi global diprediksi tertahan—bahkan dapat melemah lebih dalam—akibat dampak wabah Covid-19 yang meluas pada Januari 2020 di Tiongkok dan telah menyebar ke berbagai negara. Pada Januari 2020, IMF merevisi ke bawah outlook ekonomi global 2020 menjadi 3,3% yoy (dari 3,4% yoy pada Oktober 2019), tumbuh membaik dibandingkan ekonomi 2019 sebesar 2,9% yoy. Proyeksi IMF tersebut belum memperhitungkan dampak wabah Covid-19, sehingga IMF diprakirakan akan kembali merevisi proyeksi outlook ekonomi global. Sementara itu, OECD memprediksi wabah Covid-19 akan berdampak signifikan terhadap ekonomi dunia. OECD memprakirakan

Tabel 1.1 Outlook Ekonomi Global

	Realisasi	IMF			Perubahan dari WEO			OECD			Perubahan dari			Consensus Forecast			Perubahan dari		
		WEO Januari 2019			Okt 2019			Maret 2020			OECD Nov 2019			Februari 2020			CF Januari 2020		
		2018	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020
Dunia	3,6	2,9	3,3	3,4	-0,1	-0,1	-0,2	2,9	2,4	3,3	0,0	-0,5	0,3	-	-	-	-	-	-
AEs	2,2	1,7	1,6	1,6	0,0	-0,1	0,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dunia (PDB PPP)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Amerika Serikat	2,9	2,3	2,0	1,7	-0,1	-0,1	0,0	2,3	1,9	2,1	0,0	-0,1	0,1	2,3	1,9	2,0	0,0	0,0	0,1
Kawasan Euro	1,8	1,2	1,3	1,4	0,0	-0,1	1,4	1,2	0,8	1,2	0,0	-0,3	0,0	1,2	1,0	1,2	0,0	0,0	0,0
Jerman	1,5	0,5	1,1	1,4	0,0	-0,1	0,0	0,6	0,3	0,9	0,0	-0,1	0,0	0,6	0,9	1,0	0,0	0,0	0,0
Perancis	1,5	1,3	1,3	1,3	0,1	0,0	0,0	1,3	0,9	1,4	0,0	-0,3	0,2	1,3	1,2	1,2	0,0	0,0	0,0
Italia	0,9	0,2	0,5	0,7	0,2	0,0	-0,1	0,2	0,0	0,5	0,0	-0,4	0,0	0,2	0,4	0,6	0,0	0,0	0,0
Spanyol	2,5	2,0	1,6	1,6	-0,2	-0,2	-0,1	-	-	-	-	-	-	2,0	1,6	1,6	0,0	0,0	0,0
Inggris	1,4	1,3	1,4	1,5	0,1	0,0	0,0	1,4	0,8	0,8	0,8	0,2	-0,2	-0,4	1,3	1,1	1,4	0,0	0,0
Jepang	0,8	1,0	0,7	0,5	0,1	0,2	0,0	0,7	0,2	0,7	-0,3	-0,4	0,0	1,0	0,3	0,8	0,0	-0,1	0,0
EMEs	4,5	3,7	4,4	4,6	-0,2	-0,2	-0,2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Brazil	1,1	1,2	2,2	2,3	0,3	0,2	-0,1	1,1	1,7	1,8	0,3	0,0	0,0	1,1	2,1	2,6	0,0	-0,1	0,0
Russia	2,3	1,1	1,9	2,0	0,0	0,0	0,0	1,0	1,2	1,3	-0,1	-0,4	-0,1	1,3	1,8	1,9	0,1	0,1	0,1
Tiongkok	6,6	6,1	6,0	5,8	0,0	0,2	-0,1	6,1	4,9	6,4	-0,1	-0,8	0,9	6,1	5,6	5,8	0,0	-0,3	0,1
India*	7,1	4,8	5,8	6,5	-1,3	-1,2	-0,9	4,9	5,1	5,6	-0,9	-1,1	-0,8	5,0	5,9	-	0,0	-0,1	-
Indonesia	5,2	-	-	-	-	-	-	5	4,8	5,1	0,0	-0,2	0,0	5,0	5,0	5,2	0,0	0,0	0,0
Malaysia	4,7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4,3	4,1	4,6	-0,1	-0,1	0,1
Filipina	6,2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5,9	6,2	6,3	0,1	0,0	0,1
Singapura	3,2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,7	1,1	2,3	0,0	-0,3	0,2
Thailand	4,1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,4	2,3	3,4	-0,1	-0,5	0,2
Vietnam	7,1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7,0	6,5	6,6	0,1	-0,2	0,0

Sumber: IMF-WEO Januari 2020, Consensus Forecast Februari 2020, OECD Economic Outlook Interim Report March 2020

outlook ekonomi global 2020 tumbuh 2,4% yoy, melambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 2,9% yoy.

Wabah Covid-19 diprakirakan menurunkan kinerja ekonomi negara maju maupun negara berkembang.

Dampak wabah Covid-19 akan memengaruhi ekonomi setidaknya melalui tiga jalur, yaitu jalur keuangan akibat pemburukan *confidence* dunia, jalur *supply chain* akibat gangguan produksi terutama di Tiongkok, dan jalur pariwisata akibat pembatasan perjalanan oleh berbagai negara. Di Tiongkok, meski penyebaran Covid-19 pada awal Maret 2020 telah menurun (lihat artikel Dampak Coronavirus Terhadap Ekonomi Global), kebijakan pemerintah Tiongkok yang ketat dalam mengatasi penyebaran Covid-19—antara lain mengisolasi Provinsi Hubei—diprakirakan menekan kinerja ekonomi Tiongkok terutama pada TW1-20. Di luar Tiongkok, sejumlah negara telah melakukan

restriksi perjalanan yang ketat dan bahkan melakukan isolasi secara nasional seperti yang dilakukan oleh Italia. Kebijakan restriksi perjalanan yang ketat akan menurunkan *outlook* ekonomi berbagai negara. OECD memprediksi *outlook* ekonomi negara utama akan turun signifikan, diantaranya Tiongkok, AS, dan Kawasan Euro yang masing-masing diprediksi tumbuh 4,9% yoy, 1,9% yoy, dan 0,8% yoy. Sementara itu, ekonomi Brazil diprakirakan hanya tumbuh 1,7% yoy. Brazil yang semula diprediksi akan menjadi salah satu faktor pendorong pemulihan ekonomi dunia 2020 berpotensi tumbuh tidak sebaik prakiraan sebelumnya, antara lain akibat pelemahan permintaan dari Tiongkok dan penurunan harga komoditas.

Prospek ekonomi global 2020 akan dipengaruhi sejumlah faktor antara lain keberhasilan negara-negara mengatasi penyebaran wabah Covid-19, menjaga *confidence* pelaku pasar keuangan, dan

mencegah pelemahan ekonomi domestik.

Penanganan penyebaran Covid-19 di Tiongkok dapat menjadi *lesson learned* bagi negara lain karena Tiongkok telah berhasil mengatasi penyebaran wabah Covid-19 dalam waktu kurang lebih tiga bulan. Kunci keberhasilan pemerintah Tiongkok adalah komitmen yang kuat untuk mengatasi penyebaran Covid-19, meski harus melakukan kebijakan isolasi (*lock down*) di beberapa provinsi. Selain itu, *outlook*

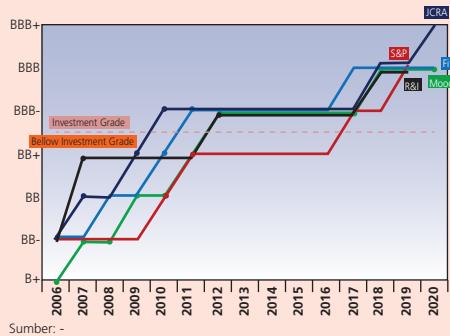
ekonomi global juga dipengaruhi bagaimana negara-negara dapat menjaga *confidence* pelaku pasar keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Pelemahan ekonomi dunia yang lebih dalam dapat dicegah apabila penyebaran Covid-19 dapat teratas dalam waktu yang tidak terlalu lama, dan respons kebijakan pemerintah serta otoritas mampu menjaga pemburukan sentimen dan mencegah pelemahan ekonomi domestik.

BOKS

OPTIMISME LEMBAGA RATING TERHADAP KETAHANAN EKONOMI INDONESIA

Memasuki 2020, persepsi positif lembaga rating terhadap ekonomi Indonesia tetap terjaga di tengah perkembangan ekonomi global yang dibayangi risiko penyebaran Covid-19 (Corona Virus Disease 2019). Sejumlah lembaga rating memandang ekonomi Indonesia masih cukup stabil dan tetap berdaya tahan, didukung oleh kredibilitas kebijakan yang terjaga dengan baik. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil asesmen Fitch Ratings (Fitch), Japan Credit Rating Agency, Ltd. (JCR), dan Moody's Investor Service (Moody's) terhadap *Sovereign Credit Rating* (SCR) Indonesia, yang dipublikasikan pada TW1-2020.

Pada 24 Januari 2020 Fitch mengafirmasi SCR Indonesia pada level BBB/outlook stabil. Afirmasi ini



Grafik 1.16 Grafik SCR Indonesia

didukung oleh faktor kunci yaitu prospek pertumbuhan ekonomi jangka menengah yang baik dan beban utang pemerintah yang relatif rendah dibandingkan negara *peers* dengan *rating* yang sama. Fitch juga menyampaikan tantangan yang perlu menjadi perhatian yaitu ketergantungan terhadap sumber pembiayaan eksternal yang masih tinggi, penerimaan pemerintah

yang rendah, serta faktor struktural seperti tata kelola dan PDB per kapita yang masih tertinggal dibandingkan negara *peers rating*.

Komitmen kuat Bank Indonesia, Pemerintah dan otoritas terkait dalam mempertahankan stabilitas ekonomi Indonesia membuatkan peningkatan SCR Indonesia oleh lembaga rating Jepang. Pada 31 Januari 2020, JCR meningkatkan SCR Indonesia menjadi BBB+/outlook stabil, dari BBB/outlook positif, *rating* tertinggi sepanjang sejarah yang dicapai Indonesia. Peningkatan *rating* dilatarbelakangi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang solid, ditopang konsumsi domestik, level defisit anggaran dan utang pemerintah yang terjaga, resiliensi terhadap gejolak eksternal yang didukung oleh kebijakan nilai tukar fleksibel dan kredibilitas kebijakan moneter, serta akumulasi cadangan devisa.

Moody's mengafirmasi SCR Indonesia pada level Baa2/outlook stabil pada 10 Februari 2020. Faktor kunci dibalik afirmasi Moody's adalah pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil serta rendahnya beban utang pemerintah, yang dijaga melalui konsistensi disiplin fiskal dan penekanan pada stabilitas makroekonomi. Namun, Moody's juga menyebutkan sejumlah tantangan yang saat ini dihadapi Indonesia yaitu penerimaan pemerintah yang

rendah, ketergantungan pemerintah terhadap pendanaan eksternal, serta kerentanan struktur ekonomi terhadap siklus komoditas.

Indonesia perlu mewaspadai eskalasi risiko penyebaran Covid-19 dan rambatannya terhadap ekonomi domestik. Meski diprakirakan bersifat temporer, wabah Covid-19 berisiko menghambat aktivitas ekonomi melalui jalur perdagangan (ekspor impor), pasar keuangan (aliran modal), pariwisata, serta tertahannya proses pemulihan ekonomi global pada triwulan I-2020. S&P bahkan telah merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi regional Asia Pasifik pada 2020 menjadi 0,5% dari proyeksi awal sebesar 4,8%. Selain itu, S&P juga merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi sejumlah negara di Asia Pasifik yang diprakirakan terdampak signifikan. Negara tersebut antara lain Hong Kong (turun 1,2% dari proyeksi awal 0,2%), Singapura (turun 0,9% dari 2,1%), China (turun 0,7% dari 5,7%), dan Thailand (turun 0,6% dari 2,8%). Meskipun S&P memprakirakan dampak Covid-19 kepada Indonesia cukup terbatas, upaya pengelolaan persepsi positif ekonomi Indonesia melalui sinergi antar otoritas perlu terus ditingkatkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mengantisipasi risiko perlambatan ekonomi domestik akibat wabah Covid-19.

Halaman ini sengaja dikosongkan